

nonverbal, seperti dalam bentuk peraturan atau tata tertib (Sarwono, 2009).

Menurut Cialdini (dalam Sarwono, 2009), pengaruh sosial adalah usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan (*belief*), persepsi, atau pun tingkah laku satu atau beberapa orang lainnya. Menurut Normasari (dalam Anita, 2012), mengatakan bahwa kepatuhan dalam dimensi pendidikan dinilai sebagai suatu kerelaan seseorang dalam tindakan terhadap perintah dan keinginan dari pemilik otoritas atau guru.

Menurut Neufelt (dalam Kusumadewi, 2012), menjelaskan arti kepatuhan sebagai kemauan mematuhi sesuatu dengan takluk dan tunduk. Perilaku masyarakat untuk cenderung mengikuti peraturan ini disebut sebagai kepatuhan (*obedience*). Namun, tidak semua masyarakat memiliki sikap patuh. Adanya pro dan kontra dalam menyikapi peraturan kerap terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat, akibat dari kurang puasnya salah satu pihak akan peraturan tersebut.

Kepatuhan didefinisikan sebagai berubahnya perilaku seseorang karena bayangan atau kenyataan akan kehadiran orang lain (Clayton, 2012). Kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya) dan selalu terdapat suatu individu, yakni pemegang otoritas (Boerce, 2006). Jadi adanya pemegang otoritas bisa merubah perilaku seseorang.

Kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan (Jauhar, 2014). Yang artinya seseorang yang memiliki kekuasaan tertinggi cukup memerintahkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan atau lebih.

Menurut Blass (dalam Kusumadewi, 2012), kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Ada tiga dimensi kepatuhan terhadap peraturan, yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*).

Menurut Morselli (dalam Anita, 2012), kepatuhan diartikan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Individu memilih untuk melakukan, mematuhi, dan menerima secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting.

Menurut Rifa'i (dalam Kusumadewi, 2012), tata tertib merupakan suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula dengan sebuah lembaga pendidikan, meskipun berbeda-beda dalam setiap sekolah dalam menentukan tata tertib atau peraturannya, terdapat kesamaan di tiap-tiap tata aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan yang

dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Jadi dengan adanya tata tertib dibuat secara tertulis dalam suatu lembaga, diharapkan mampu mengatur pola kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan Starwaji (dalam Handayani, 2007) mendefinisikan tata tertib sebagai sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat. Jadi dengan tata tertib yang disusun secara rinci semua orang akan melaksanakan tata tertib secara teratur.

Tata tertib berisi seperangkat peraturan yang meliputi hal-hal yang wajib dilaksanakan dan yang perlu dihindari atau dilarang oleh seseorang, serta ketentuan sanksi yang diberikan bagi orang yang melanggar. Pada hakikatnya tata tertib sekolah baik yang berlaku secara umum maupun khusus meliputi tiga unsur (Arikunto, 1990) yaitu:

- a. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang.
- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggar peraturan.
- c. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

Menurut Sudarmanto (2011), tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru dan karyawan administrasi. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan

terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Yang artinya semua tata tertib yang telah disusun di sekolah, semua pihak yang terlibat di sekolah mampu menjalankannya dengan baik, dengan melaksanakan kewajiban dan larangan yang ada di sekolah.

Dari beberapa definisi yang telah di kemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari kepatuhan tata tertib di atas, maka dalam penelitian ini digunakan definisi kepatuhan tata tertib dari Menurut Morselli (dalam Anita, 2012), kepatuhan diartikan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Individu memilih untuk melakukan, mematuhi, dan menerima secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas ataupun peran penting.

Ada tiga dimensi kepatuhan terhadap peraturan, yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*).

2. Faktor-faktor Kepatuhan Tata Tertib

Menurut Brown (dalam Anita, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah:

- a. Faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah.
- b. Faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan,

demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Menurut Baron (2003), menjelaskan mengenai 4 faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kepatuhan, meskipun merusak atau merugikan hak orang lain, yaitu :

- a. Pada banyak situasi, orang-orang yang berkuasa membebaskan orang-orang yang patuh dari tanggung jawab atas tindakan mereka.
- b. Orang-orang yang berkuasa sering kali memiliki tanda atau lencana nyata yang menunjukkan status mereka. Mereka mengenakan seragam atau pangkat khusus. Hal ini berguna untuk mengingatkan banyak orang akan norma sosial.
- c. Kepatuhan di banyak situasi di mana target dari pengaruh tersebut sebenarnya bisa melawan adalah adanya peningkatan perintah dari figur otoritas secara bertahap.
- d. Kejadian di banyak situasi yang melibatkan kepatuhan yang merusak dapat berubah dengan sangat cepat.

Menurut Graham (dalam Normasari, 2013), kepatuhan siswa dalam melaksanakan peraturan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada 4 faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu :

a. Normativist, kepatuhan pada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri
- 2) Kepatuhan pada proses tanpa memedulikan normanya sendiri
- 3) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu

b. Integralist, yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional

c. Fenomenalist, yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekedar basa basi

d. Hedonist, yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri

Sedangkan menurut Gunarsa (dalam Normasari, 2013), mengatakan bahwa yang melatarbelakangi kepatuhan siswa adalah :

a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, antara lain :

- 1) Kesehatan siswa
- 2) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran disekolah
- 3) Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak

timbul karena mengguguhkan pemuasan naluriah. Jadi dengan kemampuan kontrol diri, seseorang bisa mengguguhkan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depannya.

Menurut Calhoun & Acocella dalam (Kusumadewi, 2012), menyatakan bahwa kontrol diri sebagai pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya. Dengan kata lain, serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Averill (dalam Thalib, 2010), mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Menurut Widodo (dalam Anita, 2012), pengendalian diri atau *self control* merupakan upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturandiri, ketaatan pada peraturan atau tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya.

Menurut Tangney, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Travis Hirschi dan Gottfredson, mengembangkan "The General Theory Of

Crime” atau yang lebih dikenal dengan “Low Self Control Theory”. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui single-dimension, yakni kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, beresiko, dan berpikiran sempit (Iga, 2010).

Menurut Ghufron (2011), kontrol diri merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Menurut Mahoney (dalam Ghufron, 2011), individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Jadi seseorang yang memiliki kontrol diri akan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum berperilaku.

Lazarus (dalam Thalib, 2010), berpendapat bahwa dalam *self control* menyajikan sebuah putusan personal yang datang melalui pertimbangan sadar untuk tujuan mengintegrasikan tindakan yang didesain agar mencapai hasil tertentu yang diinginkan atau tujuan yang ditentukan oleh individu itu sendiri. Aktivitas yang dimediasi oleh proses kognitif yang menyiapkan untuk mengenal kesadaran, dan ini menunjukkan

pentingnya pikiran dan bahasa dalam menahan tindakan impulsif yang memperkenalkan sebuah alternatif kognitif yang menyainginya, hingga pengaturan diri yang teratur.

Selanjutnya Gleitman (dalam Thalib, 2010) mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi, baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu. Jadi individu yang memiliki kontrol diri mampu melakukan suatu tindakan yang akan dia lakukan tanpa ada suatu halangan apapun.

Golfrid dan Merbauw (dalam Muniroh, 2013), menyatakan bahwa kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu kearah konsekuensi yang positif. Kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi bearti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan.

Self control merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu kepekaan untuk mengontrol dan mengelolah faktor- faktor sesuai situasi dan kondisi untuk menampilkan diri untuk sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, kecenderungan merubah perilaku untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu

konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya (Ghufron, 2011). Yang artinya seseorang yang mampu membaca situasi diri dan lingkungan akan mampu mengendalikan perilaku dan cenderung merubah perilaku orang lain.

Synder (dalam Kusumadewi, dkk, 2012) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap berpendirian yang efektif.

Menurut Chaplin (2006), *self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Dalam Kartono (2000), *self control* adalah mengatur sendiri tingkah laku yang dimiliki. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya. Jadi dengan *self control*, individu akan mampu mengatur tingkah lakunya sendiri.

Menurut Hurlock (1980), mengatakan bahwa kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, tinggi rendahnya motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangan kompetensinya. Kontrol diri sendiri berkaitan dengan bagaimana individu mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat

dan dapat diterima secara sosial. Yang artinya, dengan kemampuan mengontrol diri, individu akan mampu mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dalam dirinya.

Menurut Gott & Hirschi (dalam Iga, 2012), menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Sedangkan menurut Logue & Forzano (dalam Iga, 2012), menyebutkan beberapa ciri-ciri remaja yang mampu memiliki kontrol diri tinggi :

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan.
- b. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.
- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki.

Skinner juga menjelaskan bahwa kontrol diri mengarah pada bagaimana self mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan

Dari sini dapat diketahui bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kepatuhan tata tertib. Selain itu, beberapa penelitian juga membuktikan adanya hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Berlalu Lintas pada Remaja Pengendara Sepeda Motor di Surabaya, oleh Geo Prasada, A & Ike Herdiana. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan berlalu lintas pada remaja pengendara sepeda motor di Surabaya.

D. Landasan Teoritis

Menurut Blass (dalam Kusumadewi, 2012), kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Ada tiga dimensi kepatuhan terhadap peraturan, yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*).

Lazarus (dalam Thalib, 2010), berpendapat bahwa dalam *self control* menyajikan sebuah putusan personal yang datang melalui pertimbangan sadar untuk tujuan mengintegrasikan tindakan yang didesain agar mencapai hasil tertentu yang diinginkan atau tujuan yang ditentukan oleh individu itu sendiri. Aktivitas yang dimediasi oleh proses kognitif yang menyiapkan untuk mengenal kesadaran, dan ini menunjukkan pentingnya pikiran dan bahasa dalam menahan tindakan impulsif yang

